

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Efektivitas Program Unggulan

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris *“effective”* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.² Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas yang mencakup berbagai faktor di dalam maupun diluar diri seseorang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata efektifitas memiliki makna yaitu akibatnya, pengaruh dan kesan, manjur dan membawa hasil. Secara komprehensif, efektifitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.³

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa efektifitas adalah tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai target tujuan tertentu.

Aspek-aspek efektifitas berdasarkan pendapat Muasaroh, dapat dijelaskan bahwa efektifitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

1. Aspek tugas dan fungsi yaitu lembaga dikatakan efektifitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya.
2. Aspek rencana atau program yaitu jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dapat dikatakan efektif
3. Aspek ketentuan dan peraturan aspek ini mencakup aturan-aturan yang berhubungan baik dengan guru maupun peserta didik, jika aturan ini dapat

² Candra Wijaya dkk, *Manajemen Sumberdaya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 143.

³ Cambhel, *Riset dalam Efektifitas Organisasi*, Terj. Salut Simanora (Jakarta:Erlangga,1989) 121

dilakukan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.

4. Aspek Tujuan dan Kondisi Ideal yaitu suatu program dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan dan kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi peserta didik.⁴

Richard M Steers dalam Tangkilisan & Nogi S mengungkapkan ada tiga indikator dalam efektifitas 3 indikator tersebut adalah:

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus di pandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian-pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari 2 sub indikator yaitu kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkret.

2. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi atau komunikasi dan pengembangan consensus. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁵

Sedangkan Istilah “program” dapat diartikan sebagai sebuah rencana atau rancangan suatu kegiatan merealisasi atau penerapan dari suatu langkah kebijakan,

⁴ Muasaroh, *Aspek-aspek Efektifitas Studi Tentang Efektifitas Pelaksanaan Program Pelaksanaan PNPM MP* (Malang: Universitas Brawijaya) 13.

⁵ Tangkilisan, Hesel Nogi S, *Menejemen Publik*, (Jakarta: Grasido, 2005) 64.

dalam suatu organisasi berdasarkan proses berkesinambungan.⁶

Program unggulan adalah langkah-langkah yang terangkai dengan urutan yang sesuai dengan ketentuan guna mencapai suatu keunggulan dan menghasilkan output pendidikan sesuai dengan harapan. Kualitas dasar serta penguasaan dalam ilmu pengetahuan merupakan Keunggulan dalam keluaran yang dimaksudkan.⁷

Langkah efektif untuk mengembangkan karakter Qur'ani salah satu caranya yaitu melalui program tahfidz Al-Qur'an. Beberapa manfaat dari menghafalkan Al-Qur'an yaitu karakter Qur'ani seorang santri akan mulai tercipta. seiring dengan menjaga hafalan Al-Qur'an para santri juga akan mudah memiliki akhlak yang baik karena berakhlak baik merupakan keharusan bagi para santri penghafal Al-Qur'an. Adap yang baik adalah hal yang paling penting untuk penghafal Al-Qur'an karena penghafal Al-Qur'an haruslah memiliki akhlak seperti kitab suci Al-Qur'an.⁸

Seiring perkembangan zaman pendidikan akan semakin maju hal ini terbukti dari antusias masyarakat dalam memilih pendidikan terbaik bagi anaknya salah satunya yaitu dengan mendaftarkan anak-anaknya pada sebuah Program Tahfidz Al-Qur'an yang unggul agar anak-anak mereka dapat menghafal Al-Qur'an dan melestarikan kitab suci Al-Qur'an serta berkarakter Qur'ani. Program unggulan direncanakan berdasarkan pada kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum

⁶ H. A. Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan (konsep Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah)*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2017), 22.

⁷ Ahmad Zarkasyi, *Konsep Pengembangan Program Unggulan di Lembaga Pendidikan Islam*, Vol 1, April 2016. diakses pada 14 Februari 2021, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3034>.

⁸ Iqlima Zahari, Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang, Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 2. <https://www.neliti.com/id/publications/67898/pembelajaran-tahfizh-al-quran-pesantren-nurul-huda-mergosono-malang>.

pondok pesantren yang berbasis Agama Islam, perumusan dan penetapan program unggulan sebagai program tahunan sekolah dan pondok pesantren. Kurikulum pendidikan nasional terdiri atas: penguasaan program teknologi serta komputerisasi, memiliki nilai *“leadership & entrepreneurship”*. Lulus dalam UAS dan UN. Berbeda dengan kurikulum pendidikan nasional, untuk kurikulum pesantren meliputi: ketrampilan berbahasa asing (muhadroh), pidato dalam tiga bahasa yaitu bahasa Arab, Inggris dan Indonesia, mengaji kitab, muraja’ah sesuai dengan tingkatan hafalannya, seni baca Al-Qur’an, kaligrafi dan lain-lain.⁹

Dalam program unggulan memberi layanan yang berkualitas merupakan suatu faktor penentu dalam memilih lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan baik itu pondok pesantren dan lembaga pendidikan dikelola dengan dengan cukup efektif. Di imbangi dengan sebuah program pendidikan yang mempunyai kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku yang di kolaborasikan dengan program dari pondok pesantren yang memiliki basis agama Islam serta kegiatan tambahan atau ekstra yang dapat menjadi sebuah pendukung dari kedua kegiatan tersebut.

Proses pengimplementasian program unggulan tahfidz Al-Qur’an di pondok pesantren tidak luput dari berhasilnya output program, sehingga segenap bagian-bagian dari sebuah lembaga memiliki keharusan memberikan kinerja yang paling maksimal untuk tercapainya tujuan lembaga atau pondok pesantren. Dalam pemeliharaan pengaturan lingkungan pondok pesantren sebagai lingkungan yang menyenangkan bagi para santriwan/santriwati, para ustad dan pendidik yang profesional, menyediakan fasilitas yang memadai untuk

⁹ Rudi Hariawan dan Lukman Hakim, Manajemen Program Unggulan Pesantren, 16
<https://ojs.ikipmataram.ac.id/indek.php/visionary/.article/viewFile/694/653>

mendukung terlaksananya program unggulan yang berlangsung efektif.¹⁰

Jadi efektivitas Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an adalah penerapan suatu program yang telah direncanakan atau dirancang dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang berarti tempat menginap atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa tamil dari kata santri dan di imbuhi awalan pe di akhiri dengan kata -an yang mempunyai arti para penuntut ilmu.¹¹

Sedangkan menurut istilah pesantren diartikan sebagai institusi non formal untuk menimba ilmu dibidang agama Islam, biasanya santri tinggal di sebuah tempat yang di sebut Pondok, di pondok santri belajar kitab-kitab umum maupun kitab-kitab klasik dengan tujuan untuk memperdalam ilmu Agama Islam serta dapat mengamalkan pada kehidupan sehari-hari dengan menekankan pada kehidupan yang bermoral dalam masyarakat.¹²

M. Arifin dalam Sunaryo menjelaskan pondok pesantren sebagai tempat yang diakui masyarakat untuk memperdalam ilmu pendidikan agama Islam, berikut ini ciri-ciri pondok pesantren:

- a. Memiliki sistem tempat menetap atau asrama.
- b. Model seperti madrasah atau pengajian di gunakan untuk mengajar ilmu Agama Islam.
- c. Peraturan serta tahap berjalanya kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan berada di bawah seorang sosok kiai yang di segani nan karismatik serta

¹⁰ Rudi Hariawan dan Lukman Hakim, Manajemen Program Unggulan Pesantren.....17

¹¹ Zulhimma, "*Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*", Jurnal Darul Ilmi Vol 01. No 02. 2013,166.

¹² Fathul Mubin, "*Pondok Pesantren Dalam Ranah Islam di Indonesia*",1-2, <https://osf.io/4ar2j/download> Diakses pada 15 januari 2021.

memiliki beberapa memiliki kemandirian dalam berbagai hal.¹³

Jadi podok pesantren adalah lembaga pendidikan dengan sistem seperti sebuah asrama tempat menetap para santri dan sebagai fasilitas untuk santri belajar menguasai ilmu agama Islam di bawah bimbingan seorang kyai.

Adapun Mustahu dalam Maesarah & Achdiani mengemukakan tujuan pendidikan pesantren secara spesifik diantara yaitu:

- a. Kepribadian muslim di kembangkan dan ciptakan sebagai pribadi yang berakhlak mulia, bertakwa, beriman kepada tuhan serta bermanfaat bagi masyarakat atau mengabdikan dalam masyarakat dengan cara menjadi kaula masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW (mengikuti Sunah Nabi).
- b. Memiliki kemandirian.
- c. Teguh kepribadian dan bebas tidak terikat.
- d. Menyebarkan agama untuk menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat (i'zul Islam wal Muslimin).
- e. Mengembangkan kepribadian tentang Indonesia dengan cara mencintai ilmu yang bertujuan untuk berkepribadian muhsin.¹⁴

Tujuan pendidikan yang di kemukakan oleh Muhsin diatas selaras dengan apa yang ingin di capai dalam pendidikan nasional yaitu “Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa”.

Suatu lembaga dapat di kategorikan sebagai pesantren jika memenuhi elemen-elemen pesantren diantaranya yaitu :

¹³ Agus Sunaryo, “*Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial*”, ed. Mawi Kusni Albar, (Yogyakarta: Lontar Mediatama 2018) 14.

¹⁴ Nenden Maesaroh, Yani Achdiani, *Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Moderen*, Sosietas, Vol.7, No 1, 2018, 348, diakses pada 12 Januari 2021. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/4117/2679>.

a. Kyai

Kyai adalah bagian yang paling penting yang menjadi penentu sebuah pendidikan pesantren.¹⁵ Dalam proses pendidikan seorang kyai adalah seorang guru dan seorang pemimpin di lingkungan pondok pesantren. Seorang kyai memiliki peran sebagai “*Mudarris*” yaitu sebagai guru yang menyampaikan materi ajar kepada para santri, Kyai juga seorang “*mualim*” yang tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi juga memiliki tanggung jawab akan pemahaman keislaman santri. Kemudian kyai juga sebagai seorang “*Murabbi*” yaitu berperan sebagai pengasuh, kemudian sebagai “*Mursyid*” yang artinya penerah dan pemberi petunjuk mana yang baik dan mana yang buruk, dan yang terakhir kyai sebagai seorang “*Muaddib*” artinya pembentuk kepribadian santri.¹⁶

Kepemimpinan kyai dalam pesantren sangatlah unik, relasi antara kyai dan santri berdasarkan kepercayaan, bukan atas dasar hubungan darah atau kepemimpinan. Ketaatan para santri disebabkan ingin mendapatkan barokah dari kyai.¹⁷

b. Santri

Dalam pesantren santri di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Santri mukim, santri yang jauh dari tempat tinggalnya, sehingga santri menetap atau tinggal di dalam Pondok Pesantren.
- 2) Santri kalong yaitu santri-santri yang daerah tempat nya masih ada disekitar pondok pesantren sehingga setelah mengikuti kegiatan pelajaran

¹⁵ Muhammad Ramli, *Karakter Pendidikan Pesantren : Sebuah Potret*, Vol. XVII, No. 1 Tahun 2018, 102.

¹⁶ Mohammad Masrur, *Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, Vol 1, No 2, Desember 2017, 277.

¹⁷ Sangkot Nasution, *Pesantren: Karakter dan Unsur-unsur Kelembagaan*, Tazkiya , Vol. VII, No. 2 Juli-Desember 2019, 133.

pesantren hingga selesai mereka bisa pulang kerumahnya sendiri ataupun tinggal di Ponpes.¹⁸

c. Pondok (asrama)

Yaitu fasilitas tempat para santri menetap selama menimba ilmu pengetahuan di bidang Agama di bawah arahan atau bimbingan ustad atau lebih di kenal dengan sebutan Kyai.¹⁹ Disamping menjadi tempat tinggal pondok pesantren juga menjadi fasilitas untuk menimba ilmu dan berkumpul bertukar pikiran serta pengalaman dengan santri-santri yang lain.

d. Masjid

Masjid adalah bagian dari fasilitas tempat yang di gunakan oleh para santri untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, masjid adalah bagian dari pondok pesantren dan merupakan unsur kedua, disamping berfungsi sebagai tempat Belajar dan mengajar ilmu keagamaan masjid juga menjadi tempat melaksanakan salat secara berjamaah. Selain dua hal tersebut masjid juga digunakan sebagai tempat I'tikaf dan melakukan latihan zikir, suluk maupun amalan lain yang memiliki kaitan dengan tarekat kehidupan.²⁰

Lembaga pendidikan pesantren, tempat untuk para santri beribadah dan pusat sentral kegiatan social masyarakat.

e. Kitab-kitab klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik dikalangan pesantren lebih dikenal dengan kitab kuning yang biasanya ditulis dalam kertas berwarna kuning, adapun ciri-ciri kitab-kitab Islam klasik yang biasanya di ajarkan di pondok pesantren yaitu berbahasa arab

¹⁸ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*.171.

¹⁹ Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial*, ed. Mawi Kusni Albar, (Yogyakarta: Lontar Mediatama 2018) 4.

²⁰ Tatang Hidayat dkk, *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Vol. 7 No.2, 2018, 465. diakses pada 15 januari 2021.
<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/download/4117/2679>.

gandul (tanpa harakat atau *syakal* sebagai tanda baca). Sistem pembelajaran ini disebut sebagai *grammatical translation approach* yang diartikan sebagai pendekatan terjemah menurut tata bahasa, tujuan utama dari pncejaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Kitab-kita yang di ajarkan di pondok pesantren di golongan menjadi delapan kelompok yaitu, nahwu dan sharaf, fiqih, ushul fiqih, hadits, tauhid, tasawuf dan etika serta tarikh dan balagah.²¹

Unsur-unsur sistem pendidikan dalam pondok pesantren dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Aktor atau pelaku yaitu para ustad, pak kyai, para pengurus dan para santri.
- b. Hardware : fasilitas beberapa diantaranya yaitu: asrama, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk lapangan olahraga, makam, perternakan, dan lain nya.
- c. Software: perpustakaan, penerangan, penilaian tata tertib, tujuan kurikulum, kitab, (bandongan, sorogan, halaqoh) ketrampilan pusat pengembangan masyarakat dan alat pendidikan, pusat dokumentasi dan lainnya.²²

Seiring perkembangan zaman pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja namun lebih dari itu ponpes juga mengajarkan ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu khusus tentang ilmu pengetahuan dan tekhnologi hafalan Al-Qur'an (tahfidzh), kaderisasi gerakan-gerakan Islam dan ketrampilan. Jika di awal perkembanagnya pesantren hanya memiliki sarana, asrama, masjid serta kelas-

²¹ Muhamad Ramli, *Karakter Pendidikan Pesantren: Sebuah Potret...*101.

²² Nilna Azizatus Shofiyah, *Model Pondok Pesantren di Era Milenial*, Vol.4, No. 1, 2019 : 5-6, p-ISSN 254-3390;e-ISSN 2548-3404 DOI: 10.29240/belajea.v4il.585, avaible onling at: <http://juurnal.staincurup.ac.id/index.php/belajea>.

kelas pada Perkembangannya model pesantren di era sekarang sudah cukup canggih.²³

3. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum adalah kumpulan beberapa perencanaan dan pedoman yang memiliki susunan yang teratur dalam menjalankan sebuah program pembelajaran berdasarkan pada kebutuhan untuk mencapai sebuah tujuan.

Pada dasarnya upaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional merupakan visi pembangunan nasional melalui Pengembangan kurikulum. Sedangkan visi dan orientasi kurikulum pesantren sendiri yaitu visi dan orientasi *salafiyah*, visi dan orientasi *kholafiyah* (modern) yang tidak harus bertekankan pada kurikulum yang berbasis keagamaan tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekianian dalam masyarakat (*socielty based curikulum*), namun pengembangan kurikulum jangan sampai kehilangan nilai dan identitasnya (*At Turaats*) yang berperinsip pada “*al Muhaafadzotu ‘alal Qodimis Shoolih wal Akhdzu bil jadiidill Ashlan*” yaitu melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.²⁴

Adapun kurikulum pondok pesantren jika dilihat dari komponen-komponenya meliputi:

a. Tujuan pendidikan pesantren

Tujuan utama pondok pesantren adalah *tafaqquh fid-din* yaitu menyiapkan santri menguasai dan mendalami ilmu agama Islam, dakwah

²³ Imam Syafe’i, *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Volume 8, Mei 2017. 91. diakses pada 25 Januari 2021.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097>.

²⁴ Khoirun Nisa’, Chusnul Chotimah, *Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*, Volume 6, No.1 Februari 2020, 60. diakses pada 20 januari 2021.
<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=14776561&va l=10176&title=PENGEMBANGAN%20KURIKULUM%20PONDOK%20PESANTREN>.

menyebarkan agama Islam, dalam sektor kehidupan pendidikan berfungsi sebagai benteng dalam bidang akhlak dan pertahanan umat.²⁵

Membina kepribadian Islami merupakan tujuan Pondok pesantren, adapun yang dibina kepribadian yang berkhlahk mulia, beriman bertakwa kepada Allah SWT, berkhidmah dan bermanfaat kepada orang banyak (masyarakat) dengan mengabdikan melayani umat (*khadim al-ummah*) sebagaimana kepribadian yang telah di contohkan oleh Baginda Rasulullah SAW dengan berdakwah menyiarkan agama Islam.²⁶

Secara selektif lembaga pendidikan Pesantren bertujuan untuk membentuk santri menjadi manusia yang diharapkan sebagai manusia yang memiliki kemandirian dan dapat memimpin dalam keridlohan Allah.²⁷

Berdasarkan tujuan diatas dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan pesantren memiliki aspek-aspek pendidikan yang meliputi psikomotorik, afektif serta kognitif, baik itu secara implisit dan eksplisit. Ali Impron dalam Nisa' menegaskan bahwa satu tujuan pendidikan pesantren adalah sebuah pelatihan untuk yang memiliki harapan agar dapat membina diri serta mandiri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada selain Allah.²⁸ Dari tujuan pendidikan

²⁵ Khoirun Nisa', Chusnul Chotimah, *Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*, 61.

²⁶ Tatang Hidayat dkk, *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Vol.7, No.2, 467.

²⁷ Ummah Karimah, *Pondok Pesantrendan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan*, Volume 03, No 01, Juni 2018.149.

²⁸ Khoirun Nisa', Chusnul Chotimah, "*Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*" 62.

²⁸ Muhammad Ramli, "*Karakteristik Pendidikan Pesantren : Sebuah Potret*", Al Falah, Vol.XVII No.1 Tahun 2018. 102-103.

²⁸ Kholis Thoir, "*Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafī di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*", *Analytica Islamica* : Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2017.

pesantren tersebut maka akan melahirkan dan membentuk pribadi yang bertakwa, kreatif dan mandiri.

b. Isi atau materi ajar

Pola pembelajaran yang ditekankan dalam pesantren memiliki keberagaman, walau demikian semua mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk mengajar dan mendidik ilmu dibidang agama Islam sebagai usaha guna menciptakan manusia yang *tafaquh fi al din*. Di samping itu materi atau pelajaran yang di sampaikan dalam pondok pesantren memiliki kemiripan yang lebih di kenal sebagai ilmu di bidang agama Islam antara lain adalah ilmu Aqidah, Akhlak, tauhid, Al-Hadis, fiqih, tasawuf dan ilmu Fiqih dan ilmu Qur'an seperti (Tafsir, Ilmu Tafsir dan Tajwid) serta ilmu alat yang meliputi (Sharaf, Ma'ani, nahwu, Bayan, Ma'ani, A'rud, Badi, Mantiq tarikh (sejarah Islam dan Balaqoh).²⁹

c. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang biasanya digunakan dalam Pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren dilakukan dengan metode hafalan, bandongan, sorogan. metode pembelajaran dengan hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang di pelajarnya. adapun Metode bandongan merupakan metode pembelajaran dengan berpusat kepada guru (guru aktif dan santri pasif) dimana para santri duduk disekeliling guru yang membaca kitab dan santri menyimak masing-masing kitab dan mencatat jika di pandang perlu serta Metode sorogan adalah metode pembelajaran dimana santri menghadap guru secara satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari.³⁰

²⁹ Muhammad Ramli, “Karakteristik Pendidikan Pesantren : Sebuah Potret”, Al Falah, Vol.XVII No.1 Tahun 2018. 102-103.

³⁰Kholis Thoir, “Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi

d. Evaluasi

Pengembangan pendidikan pondok pesantren diadakan melalui Evaluasi kurikulum pendidikan. Kepala pondok (pengasuh) bertanggung jawab dalam mewujudkan ustad/guru yang berkomitmen serta kompeten yaitu dengan persyaratan memiliki kemampuan menciptakan pengalaman belajar santri dan terus memantau perkembangan yang dibutuhkan santri. Kegiatan belajar yang lebih bermakna dan berkesan bagi santri menyebabkan hasil belajar menjadi optimal.

Adapun evaluasi kurikulum pendidikan diantaranya yaitu:

- 1) Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian santri.
- 2) Menyelenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar
- 3) Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.
- 4) Evaluasi atau penilaian secara bertahap dan berkesinambungan dan bersifat terbuka. Dari evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar santri, dalam pelaksanaan kurikulum oleh guru dan ketenaga kependidikan lainnya
- 5) Menilai prestasi santri untuk kepentingan pengajaran
- 6) Mengkaji berbagai teknik penilaian
- 7) Menyusun alat penilaian
- 8) Mengkaji cara mengolah data dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian santri.
- 9) Mengkaji konsep.³¹

Banten”, *Analytica Islamica* : Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2017, <http://jurnal.uninsu.ac.id/index.php/analitica/article/download/1264/1027>.

³¹ Yazidul Busthomi, *Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Desa Ganjaran Gondaglegi Malang*, Volume 5 no.2 September 2019, 225. Diakses pada 22 Januari 2021. <http://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/ojs/article/view/60/52>.

Pada perkembangannya, sistem modern telah diadopsi oleh pondok pesantren, pondok pesantren mulai menerapkan sistem evaluasi. Adapun secara umum konsep kurikulum yang mulai di evaluasi menjadi dua, yaitu evaluasi pelaksanaan mengajar dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi pelaksanaan mengajar dilaksanakan untuk mengetahui proses kurikulum yang meliputi tujuan, isi, metode dan sedangkan Evaluasi hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan penguasaan santri terhadap pelajaran. Bentuk Kurikulum yang ditetapkan akan mempengaruhi sistem evaluasi pondok pesantren yang beraneka ragam.³²

4. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologis kata القرآن adalah asal dari kata (masdar) dari قرأ- يقرأ yang bermakana الجمع والضم (mengumpulkan/kumpulan). Kemudian (bacaan) adalah kumpulan huruf dan kata dalam suatu susunan tertentu.³³ Sedangkan Al-Qur'an pada dasarnya seperti bacaan sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18 yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٤﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ
 قُرْآنَهُ ﴿٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah megumpulkanya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila

³² Khoirun Nisa', Chusnul Chotimah, *Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*, 66.

³³ M. Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Al-Qur'an Hadits*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014), 1.

kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacanaanya”.³⁴

Terdapat perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh para ulama, dalam mengemukakan pengertian Al-Qur'an menurut istilah “terminologi”, sesuai dengan perspektif dan keahlian masing-masing. Berikut adalah beberapa makna Al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ulama antara lain:

a. Menurut Imam jalaludin al-Suyuthy seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir di dalam bukunya “Itmam al-Dirayah” dalam Ulya menyebutkan:

“Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk melemahkan pihak-pihak yang menantang-Nya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya”.³⁵

b. Menurut Abd Wahhab Khallaf, sebagaimana dikutip oleh Nasruddin Baidan dalam Ulya, bahwa:

“Al-Qur'an adalah firman Allah yang di bawa turun oleh al Ruh al-Amin (jibril) ke dalam hati sanubari Rasul Allah Muhammad bin Abd Allah sekaligus bersama lafadz Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti dari Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya kejalan yang benar serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu telah terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan di tutup dengan surat an-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan sserta senantiasa

³⁴Alquran, al-Qiyamah ayat 17-18, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Departemen RI, Media Insani Publishing 2007), 577.

³⁵ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Study Al-Qur'an*, ed Jani Arni, (Riau : CV Asa Riau, 2016), 3.

terpelihara keorisinalanya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian”.³⁶

- c. Menurut As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya “Ushul al-Fiqh”, “*Al-Kitab itu ialah Al-Qur’an, yaitu firman Allah SWT. Yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam satu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas*”.³⁷

Berdasarkan definisi-definisi yang di kemukakan oleh para Ulama di atas maka hakikat dari Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan perantara Malaikat Jibril as, disampaikan pada kita dengan jalan mutawatir yang diawali surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas.

b. Tahfidz Al-Qur’an

Kata *tahfiz* merupakan bentuk masdar dari *haffaza*, asal dari kata *hafiza-yahfazu* yang artinya “menghafal”. *Hafiz* menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya.³⁸

Menghafal Al-Qur’an adalah kegiatan yang mulia dan terpuji. Keagungan Orang yang membaca dan menghafal Al-Qur’an sudah ada dalam hadis-

³⁶ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur’an (Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, humaniora, dan Kebahasaam dalam Menafsirkan Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Idiea Press Yogyakarta, 2017) 3.

³⁷ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Study Al-Qur’an*, ed Jani Arni, 3

³⁸ Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Lembaga Pendidikan*, Vol. 04, No. 01, 65

hadis Rasulullah SAW. Hanya orang-orang pilihan Allah SWT yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an sebagai warisan yang di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ

بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ



Artinya : “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (QS. Fathir/35:32).⁴⁰

Menurut sebagian ahli Al-Qur'an mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Hal ini senada dengan menurut Imam as-Suyuti dalam kitab “al-Itqan yang dikutip oleh Sa'dullah dalam bukunya yang berjudul “ 9 cara praktis menghafal Al-Qur'an”, mengatakan bahwa hukum Al-Qur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat. Selaras dengal hal itu Ahsin W dalam Suhadak Juga mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an

³⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), 26.

⁴⁰ Alquran, al-Qiyamah ayat 17-18, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Departemen RI, Media Insani Publishing 2007), 438.

tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadi pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat sui Al-Qur'an.⁴¹

Terkait dengan hukum menghafal Al-Qur'an, Imam Jaluddin As-Sayuthi dalam Gade berkata "Bahwa keutamaan menghafal Al-Qur'an merupakan *fard a'yn* bagi umat Islam agar kemutawatiran tidak terputus dan tidak tersentuh pergantian atau penyimpangan. Sementara menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an merupakan *Fard kifayah* dan merupakan *taqarrub* yang paling baik."⁴²

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan kewajiban bagi setiap umat manusia, tetapi jika dilihat dari segi-segi positif dan urgensi terhadap kehidupan umat Islam, maka sangat penting untuk menghafalkannya pada zaman modern ini, untuk menjaga dan tetap dalam keasliannya.

c. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Banyak keutamaan dan manfaat yang diperoleh dari Menghafal Al-Qur'an, dituliskan dalam bukunya Wiwi Alawiyah Wahid dalam Oktapiani membahas keutamaan serta beberapa manfaat menjadi penghafal menghafal Al-Qur'an. Menurut Beliau keutamaan menghafal Al-Qur'an, adalah sebagai berikut:

- 1) Umat manusia yang membaca dan mengamalkan serta memahami isi dari Al-Qur'an Insyaallah akan menerima syafaat kelak di hari kiamat.
- 2) Pahala yang sangat besar bagi para penghafal kitab Al-Qur'an telah djanjikan oleh Allah memiliki derajat yang tinggi di sisi-Nya serta penghormatan di antara para manusia yang lain.

⁴¹ Imam Suhadak, *Implementasi metode Tahfidz dalam Menghafalkan Al-Qur'an, Perspektif*, Vol. 11 No 1, 2018, 72. Diakses pada 27 januari <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataram/indek.php/perspektif/article/view/4120>.

⁴² Fithriani Gade, *Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, Vol XIV NO. 2, 416-417. Diakses pada 27 januari 2021 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/indek.php/didaktika/artile/view/512>.

- 3) Kitab suci Al-Qur'an menjadi hujjah yang nyata serta menjadi pembela bagi yang pembacanya, kitan suci Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pelindung dari siksa panasnya api neraka.
- 4) Para malaikat akan bersama dan melindungi serta mengajak pada suatu kebaikan Para penghafal Al-Qur'an khususnya dari segi kualitas dan kuantitasnya bagus dan sesuai dengan ilmu tajwid.
- 5) Imam shalat diprioritaskan untuk para penghafal Al-Qur'an.
- 6) Para santri yang menjadi penghafal Al-Qur'an adalah pilihan Allah SWT.
- 7) Orang-orang yang memiliki kemuliaan dari umat rasullulah SAW adalah para penghafal Al-Qur'an
- 8) Allah meberikan suatu kenikmatan yang paling besar dengan Menghafal Al-Qur'an.
- 9) Dengan Mecintai para penghafal kitab suci Al-Qur'an maka sama dengan Mencintai Allah SWT.
- 10) Memiliki intuisi yang bersih serta ingatan yang tajam merupakan salah satu manfaat dari menjadi Penghafal Al-Qur'an.
- 11) Banyak sekali kosa kata dari bahasa arab yang sudah di hafal oleh hafidz/hafidzoh
- 12) Orangtua dari penghafal kitab suci Al-Qur'an juga diberi Kehormatan serta kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT.
- 13) Manfaat akademis para penghafal Al-Qur'an salah satunya dengan menghafal Al-Qur'an maka ia memberikan sebuah kontribusi terhadap bidang studynya karena kitab suci Al-Qur'an merupakan sumber dari ilmu yang merupakan pengetahuan dasar bagi para thalabul Ilmi.⁴³

⁴³ Marliza Oktapiani, *Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*, No V/1/2020. Diakses pada 3 Februari 2021 <https://uia.e-journal.id/tahdzib/article/download/861/478>

d. Metode (Thoriqah) Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat dikembangkan dan dapat menjadi sebuah alternatif terbaik serta bisa mengurangi kesulitan dalam menghafal kitab suci Al-Qur'an, berikut ini adalah metode-metode yang dapat digunakan untuk menghafal kitab suci Al-Qur'an dapat dipilih yang sesuai dengan keadaan para santri atau di gunakan semuanya dengan cara variatif sehingga para santri tidak jenuh.

1) Metode (Thariqoh) Wahdah

Metode (Thariqoh Wahdah) adalah metode yang di gunakan dengan cara menghafal ayat-ayat yang hendak dihafal dengan cara menghafal satu persatu ayat tersebut. Untuk mencapai hafalan yang awal maka setiap satu ayat antri dapat membaca baca berulang kali sampai sepuluh atau dua puluh kali bahkan bisa lebih. Sehingga dengan pengulangan tersebut dapat membentuk pola dalam bayangan pada ingatannya.⁴⁴

2) Bin-Nazar

Metode Bin-Nazar adalah metode dengan cara melihat mushaf beberapa kali atau berulang-ulang dan mencermati ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan. Metode ini sebaiknya di lakukan secara rutin agar mendapat gambaran yang jelas tentang urutan ayat maupun lafadzh.⁴⁵

3) Taqlil

Maksudnya adalah menghafal dengan sedikit porsinya. Jiwa yang belum terlatih akan

⁴⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, “ *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*”. 63

⁴⁵ Imam Suhadak, “Implementasi metode Tahfidz dalam Menghafalkan Al-Qur'an”, Vol. 11 No 1, 2018, 70. Diakses pada 3 februari 2021
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataram/index.php/perspektif/article/view/4120>.

sangat berat ketika baru mulai menghafal, sehingga mulailah dengan porsi yang sedikit terlebih dahulu. Seperti layaknya fisik kita, sebelum mampu membawa beban yang berat, tentu sebelumnya dilatih terlebih dahulu dengan membawa beban ringan.⁴⁶

4) Metode (Thariqah) Kitabah

Metode ini menggunakan sarana buku khusus yang sudah di persiapkan oleh hafidz untuk menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan, setelah menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian buku tersebut dibaca secara berulang-ulang sampai lancar dan bacaanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid baru selanjutnya di hafalkan. Metode ini akan memudahkan dalam mengingat ayat, karena sudah ditulis dan dibaca secara berulang ulang oleh hafidzh sehingga dapat dengan mudah memperhatikan serta memahami bacaan dari kitab suci Al-Qur'an di dalam hati.⁴⁷

5) Metode Sima'i

Sima'i memiliki arti mendengar. Metode ini digunakan dengan cara mendengarkan bacaan ayat yang akan di hafalkan metode ini dirasa cukup efektif bagi penghafal Al-Qur'an yang memiliki daya ingat yang kuat dan para tunanetra serta anak-anak yang belum mengenal baca dan tulis Al-Qur'an.⁴⁸

6) Meode Talaqqi

Metode ini dilakukan dengan cara setoran kepada guru atau ustad lebih jelasnya seorang santri menghafal ayat-ayat Al-Qur'an

⁴⁶ Rendi Rustandi, *Menghafal Al-Qur'an Metode Taqlil & Takrir*, (Tarbiyah Sunnah Learning Press, 2020), 9.

⁴⁷ Khoirun Nisa', *Implementasi Program Hafalan Al-Qur'an di SMP Islam Mbah Bolong Jombang, Murobbi Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2, 164. Diakses pada 4 Februari 2021 <http://jurnal.iaibafa.ac.id/indek.php/murobbi/article/view/290>.

⁴⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Imbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm 64-65

kemudian di setorkan pada guru yang membimbingnya atau dapat juga dengan teman-teman sebayanya untuk mengetahui perkembangan dari hafalnya. Sebenarnya Pada zaman nabi dulu menyetorkan hafalan kepada guru sudah ada. Karena Menyetorkan hafalan kepada guru sebenarnya sudah dilakukan pada zaman Rasulullah SAW, sejatinya al-Qur'an diambil secara Talaqqi (berguru kepada ahlinya) metode ini sangat di sarankan meminta bimbingan guru maupun langsung secara langsung dari seorang ulama yang sangat memahami hukum bacaan maupu lafadz-lafadz yang terdapat dalam kitab Al-Qur'an.⁴⁹

7) Metode (Thariqah) jama'

Suatu metode yang dilakukakan dengan cara membaca ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an secara bersama-sama atau kolektif yang dipimpin oleh seorang instruktur.⁵⁰

e. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Berikut ini di strategi atau taktik yang di gunakan untuk membantu mempermudah menciptakan kesan pada ingatan para santri terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan sebuah taktik atau strategi yang yang sesuai. Strategi tersebut di antara lain adalah sebagai berikut ini :

- 1) Strategi yang menggunakan pengulangan dalam bentuk ganda.
- 2) Tidak melangkah pada ayat selanjutnya jika hafalan yang sedang dihafalkan santri beum lancar sepenuhnya.

⁴⁹ Khoirun Nisa', *Implementasi Program Hafalan Al-Qur'an di SMP Islam Mbah Bolong Jombang*, 165.

⁵⁰ Iqlima Zahari, *Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pesantren Nurul Huda Mersono Malang*, Vol 05, No 01, Juni 2017, 58. Diakses pada 4 februari 2021.

<https://www.neliti.com/id/publications/67898/pembelajaran-tahfizh/al-quran-pesantren-nurul-huda-mergosono-malang>.

- 3) Urut-urutan ayat juga dihafal dalam bentuk kesatuan jumlah apabila santri sudah merasa hafal ayat tersebut dan dirasa sudah mampu.
- 4) Cukup satu jenis mushaf yang digunakan.
- 5) Ayat-ayat yang di hafalkan harus di pahami terlebih dahulu oleh para santri.
- 6) Ayat-ayat yang serupa atau mirip perlu di perhatikan.
- 7) Hafalan Al-Qur'an di setorkan pada guru tahfidz yang ditunjuk.
- 8) Menghafal Al-Qur'an dengan mengutamakan adab yang baik.⁵¹

f. Faktor-faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Semangat dalam melakukan hafalan al-Qur'an merupakan salah satu yang menjadi faktor pendukung dan memiliki pengaruh dalam Menghafal Al-Qur'an. Berikut ini adalah factor pendukung santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu: melakukan tahsin dengan pemilihan waktu yang tepat untuk menghafal ayat Al-Qur'an, mengadakan halaqoh tahfidz dan memberi motivasi melalui pembelajaran dari hadis seperti hadis tentang keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an.⁵²

Untuk mencapai tujuan dalam menghafal Al-Qur'an faktor-faktor pendukungnya ialah:

1) Usia yang Ideal

Para penghafal Al-Qur'an yang memiliki usia relatif muda akan memiliki potensi atau mudah dalam menghafal karena memiliki daya resap dan daya serap terhadap materi yang dihafalkan jika di bandingkan dengan mereka yang sudah berusia lanjut. Anak yang berusia dini

⁵¹ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol XIV NO. 2, hlm 418.

⁵² Fenty Sulastini, *Efektivitas Program Tahfidz Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Qur'ani*, Volume 4, Nomor 1, 18.

memiliki ingatan yang kuat terhadap sesuatu yang didengarkan, dihafal maupun di lihat.⁵³

2) Manajemen Waktu

Manajemen waktu merupakan suatu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya untuk kerja yang mesti dikelola secara efektif dan efisien, waktu dikatakan efektif terlihat dari tercapainya tujuan manajemen waktu yang telah ditentukan sebelumnya dan efisien dengan mengandung dua makna yaitu pengurangan waktu yang ditentukan serta investasi waktu menggunakan waktu yang ada.⁵⁴

Manajemen waktu sangatlah penting untuk mengatur dan memperinci kegiatan yang akan dilaksanakan, dalam proses menghafal Al-Qur'an di butuhkan pembagian waktu tersendiri, untuk lebih bisa memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dengan hasil yang efektif dan efisien.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah, terdapat kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya seperti sekolah, les dan kesibukan lainnya yang mengakibatkan kurang maksimalnya menghafal ayat-ayat baru serta muroja'ah, maka bagi mereka yang menempuh program tahfidz Al-Qur'an dapat mengoptimalkan waktu semaksimal mungkin dengan kapasitas waktu yang dimilikinya.

Adapun alokasi waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an yaitu pada, waktu sebelum fajar, setelah fajar hingga terbitnya matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah shalat dan waktu diantara magrib dan isya'.

⁵³ Ahsin W. Al-Hafidz, " *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*", 56.

⁵⁴ Fudhailul Barri, "Manajemen Waktu Santri di Dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air banda Aceh", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol 17, No 1, 138-265, 2016, 149.

3) Tempat Menghafal

Suasana dan kondisi tempat yang menjadi fasilitas untuk menghafal Al-Qur'an adalah salah satu dari bagian dari factor yang menjadi pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan kondisi penerangan yang tidak sempurna, polusi udara dan lingkungan yang tidak sedap di pandang dapat mempengaruhi konsentrasi dalam hafalan Al-Qur'an.⁵⁵

Berdasarkan hal tersebut maka tempat menghafal Al-Qur'an haruslah mempunyai suasana yang nyaman, tenang jauh dari kebisingan, pencahayaan yang memadai, udara segar, sehingga dalam proses menghafal Al-Qur'an berjalan dengan lancar dan terciptanya konsentrasi bagi sang penghafal Al-Qur'an.

g. Faktor Penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

Selain faktor yang menjadi pendukung dalam menghafal Al-Qur'an juga terdapat faktor yang menjadi kendala yang harus di hadapi oleh para santri penghafal Al-Qur'an. sering terjadi ketika menghafal Al-Qur'an timbul rasa jenuh, menurunnya motivasi, sukar untuk menghafal, tidak sabar dan penuh putus asa, goyangnya rasa percaya diri, tidak bisa mengatur waktu.

Beberapa Faktor yang lain yang ikut serta dan cukup berdampak pada santri yaitu adalah para santri kadang malas dalam murojaah hafalannya, diluar pondok pesantren juga terdapat banyak kegiatan, antara lain di sekolah guru juga memberi tugas yang harus dikerjakan dan dikumpulkan. Rasa lelah karena terdapat beberapa kegiatan yang harus di ikuti oleh para santri, serta mulai ada rasa ketertarikan terhadap lawan jenis dan lain sebagainya.⁵⁶

⁵⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 61.

⁵⁶ Suci Eryzka Marza, *Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan*,

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah Penelitian yang dilatar belakangi oleh hasil penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti untuk menghindari adanya plagiasi di kemudian hari.

Berikut ini adalah Penelitian yang dilatar belakangi oleh hasil penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti untuk menghindari adanya plagiasi di kemudian hari.

1. Hasil penelitian dari Miftah Habibie (2019) yang berjudul “Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an Tangerang”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren tahfidz Al-Qur’an dengan maksud seberapa efektif metode pembinaan tersebut. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an Tangerang sudah efektif dimulai dari proses pembagian kelompok yang sangat ketat dalam memulai menghafalkan Al-Qur’an, guru memberi motivasi, memberikan banyak pilihan metode dalam menghafal Al-Qur’an dan melakukan evaluasi harian tahfidz hingga mendapatkan sanad bacaan Al-Qur’an harian.
2. Hasil penelitian dari Usman Wahid Husaen (2018) dengan judul “Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas dalam program tahfidz Al-Qur’an di pondok pesantren babussalam meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor pendukung serta penghambat dalam program tahfidz Al-Qur’an di pondok pesantren babussalam. Peneliti menggunakan metode deskriptif serta analisis data kualitatif deskriptif dalam menggambarkan tentang

program tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren babussalam. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Babussalam berjalan baik di tinjau dari perencanaan yang meliputi : kualifikasi pembimbing, santri, lingkungan pesantren, dan target hafalan, pelaksanaan program yang dilaksanakan setiap hari, evaluasi yang di gunakan pihak pesantren untuk mengawasi hafalan santri, serta faktor pendukung dan penghambat dalam hafalan santri.

3. Hasil penelitian dari Siti Nurhalimah (2012) dengan judul Efektivitas Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (di Pondok Pesantren Roudlotu 'Usysyaaqil Qur'an Rowosari, Rowopolo, Kecamatan Tuntang, kabupaten Semarang). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menitik beratkan pada data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Tahfidzul Qur'an di pondok Roudlotu 'Usysyaaqil sangat efektif dengan target hafalan Al-Qur'an para santri selama 5-6 tahun telah tercapai.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Letak persamaannya ada pada jenis penelitian dimana peneliti dan penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian pertama berfokus pada sistem pembelajaran. Penelitian kedua menekankan pada pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat menghafal Al-Qur'an. penelitian ketiga lebih ke sistem pendidikan Tahfidzul Qur'an dengan target hafalan Al-Qur'an para santri selama 5-6. Untuk penelitian ini, penulis meneliti tentang efektivitas program unggulan tahfidz Al-Qur'an di Pondok pesantren Qudsiyyah Putri Singocandi Kota Kudus dilihat dari kurikulum, metode, fasilitas yang disediakan untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

C. **Kerangka Berfikir**

Program unggulan adalah program yang bertujuan untuk mencapai kualitas yang unggul serta melahirkan generasi yang memiliki kemampuan yang luar biasa dalam

output pedidikannya. Program unggulan tahfidz Al-Qur'an menjadikan santri sebagai generasi Qur'ani yang cinta Al-Qur'an dalam hal menjaga, menghafal, melestarikan Al-Qur'an. untuk mewujudkan hal tersebut. di Pondok Pesantren Pesantren Qudsiyyah Putri mengajarkan para santri putri untuk mempelajari, membaca serta menghafal Al-Qur'an. dalam pelaksanaannya perlu kesiapan Ustadz-ustadzah, kesiapan santri, metode belajar, fasilitas serta bahan ajar. Berhasil tidaknya program unggulan membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

